

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Industri kecil merupakan kegiatan awal untuk memacu pembangunan perekonomian rakyat karena dalam perkembangannya industri kecil dapat mempercepat pemerataan pertumbuhan ekonomi dengan menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar dan padat karya (Hubeis, 1997). Salah satu daerah yang sedang melakukan pembangunan dalam bidang industri kecil yakni Yogyakarta. Yogyakarta yang merupakan kota budaya, selain kaya akan tempat bersejarah, juga memiliki banyak industri kecil yang bergerak dalam bidang kerajinan dan menjadi ciri khas daerah tersebut, seperti Kasongan yang merupakan kerajinan gerabah yang berada di Kabupaten Bantul, kerajinan perak yang berada di Kotagede, dan sebagainya. Hal ini dapat melahirkan sentra-sentra industri kerajinan yang komoditinya berbeda antar daerah dan sangat positif untuk perkembangan industri kecil.

Industri kecil yang tidak lepas dari peran serta pemerintah sebagai suprastruktur dengan pihak-pihak terkait lainnya, lebih mengarahkan pada industri manufaktur dengan memperluas jaringan perdagangan, memperpendek jaringan distribusi dan memperlancar keberadaan bahan baku, khususnya industri kecil yang diarahkan untuk memanfaatkan dan membangun keunggulan lokal (Prisma, No.9 1994). Menyangkut hal tersebut, dalam memberikan upaya kemudahan bagi industri kecil dalam mengembangkan usahanya, perlu adanya suatu jaringan sosial

di antara para perajin sebagai penguatan usaha untuk menghindari adanya persaingan dan terjadinya konflik. Seperti jaringan sosial yang terjadi di Manding, Bantul, menjumpai adanya berbagai masalah, antara lain persaingan harga, persaingan pemasaran dan sebagainya. Untuk menghindari hal tersebut, para pengrajin di Manding ini perlu adanya kerjasama di antara para pengrajin tersebut, seperti adanya kesepakatan dalam menentukan harga barang, memperluas jaringan pemasarannya, bahkan menurut Ibu Siti sebagai pengrajin di Manding mengungkapkan, "Ada kerjasama dengan pengrajin lain, dalam memperoleh bahan baku dan kerjasama dengan penjual untuk menitipkan barang". Hal ini terlihat, adanya hubungan yang saling membutuhkan antar pengrajin di Manding. Maka untuk dapat memudahkan berkomunikasi bagi para pengrajin di Manding, dibentuklah sebuah organisasi yang berbentuk paguyuban, yang diberi nama Paguyuban Karya Sejahtera. Paguyuban Karya Sejahtera yang dibentuk pada tahun 1998 memiliki tujuan sebagai wadah kerjasama antara para perajin di Manding serta untuk dapat memudahkan para perajin dalam berkomunikasi dengan pemerintah untuk mendapatkan informasi. Bahkan untuk dapat tetap mempertahankan hubungan sosial di antara para pengrajin di Manding, selalu diadakan pertemuan rutin. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sarjimin sebagai ketua Paguyuban Karya Sejahtera berikut, "selalu diadakan pertemuan rutin satu bulan sekali dalam bentuk arisan".

Senada dengan hasil riset mengenai perajin genteng di Godean, Sleman, dijumpai adanya jaringan sosial yang terjadi di antara para pengrajin genteng, yang dibangun atas dasar tradisi keluarga/kekerabatan, serta adanya faktor

eksternal karena relasi dengan berbagai kalangan masyarakat. Para pengrajin genteng ini memiliki sebuah organisasi yang berbentuk Paguyuban yang dapat menjadi wadah komunikasi yang dipercaya, misalnya dengan penyedia lempung atau tanah liat, pengangkut, dan produsen genteng dan koperasi, sehingga mereka dapat membangun jaringan sebagai penguatan usaha. Bahkan dengan adanya proses kompromi dan dialog dalam interaksi sosial menjadi alternatif solusi dalam membuka jaringan sosial yang lebih luas. Maka dari itu, pentingnya jaringan dalam keberhasilan industri membuat para perajin genteng ini melakukan kerjasama yang dibangun atas dasar saling percaya dan saling membutuhkan (Puspitasari, 2007).

Berbeda dengan hasil riset oleh Saraswati mengenai pemberdayaan industri kecil, dijumpai adanya kerja sama yang dilakukan dalam menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi pada pengrajin mebel bambu, Sendari, Desa Tirtoadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman. Seperti permasalahan yang terjadi, dalam penciptaan iklim usaha agar industri kecil memperoleh kepastian, kesempatan yang sama dan dukungan usaha yang seluas-luasnya untuk mengembangkan usahanya. Dalam upaya mengembangkan usahanya, para pengrajin mebel bambu ini terus memperluas jaringannya dengan berbagai pihak, salah satunya mengadakan kerja sama dengan pemerintah setempat. Kerja sama tersebut dilakukan karena didasarkan atas adanya kepentingan yang memiliki tujuan yang disepakati bersama, serta mampu memberikan keuntungan secara timbal balik. Keuntungan yang diperoleh pengrajin mebel bambu dalam melakukan kerja sama dengan pemerintah setempat, dapat mengetahui informasi-

informasi yang ada serta adanya upaya penciptaan iklim yang kondusif bagi industri kecil (Saraswati, 2007).

Jaringan sosial juga dapat dijumpai dalam masyarakat Cina Asia Tenggara, Seperti dalam lingkungan bisnisnya. Secara empiris, jaringan sosial mereka dalam bisnis dibangun atas dasar hubungan sosial yang sudah terbentuk di antara para anggota jaringan. Adanya pola jaringan (*xinyong* dan *guanxi*) dapat terbentuk dalam pola konstruksi budaya yang telah mengakar pada mereka, karena adanya hubungan pribadi dan kesepakatan yang didukung oleh sanksi-sanksi kelompok informal yang dikaitkan dengan reputasi seseorang dalam jaringan tempatnya bergabung, penanaman kepercayaan, tingginya solidaritas sosial dan sebuah masyarakat yang relatif tanpa kelas dan bebas dapat menciptakan nilai-nilai kebaikan yang kondusif bagi penanganan bisnis yang berhasil di kalangan mereka (Hefner, 1997).

Dari uraian-uraian di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai jaringan sosial yang terjadi di antara anggota dan pengurus yang tergabung dalam Paguyuban Karya Sejahtera di Manding.

## **B. Rumusan Masalah**

Seiring dengan semakin berkembangnya industri kerajinan kulit di Manding, Paguyuban Karya Sejahtera mencoba untuk tetap dapat *survive* dengan membangun suatu hubungan yang baik dengan para perajin. Dengan melihat latar belakang hubungan yang ada, penelitian ini memfokuskan permasalahan pada:

1. Bagaimana proses pembentukan jaringan sosial yang dilakukan anggota dan pengurus Paguyuban Karya Sejahtera?
2. Bagaimana para anggota Paguyuban Karya Sejahtera mempertahankan hubungan kerja sama mereka dalam konteks Paguyuban Karya Sejahtera sebagai sebuah jaringan sosial?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari studi ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pembentukan jaringan sosial yang dilakukan anggota Paguyuban Karya Sejahtera.
2. Untuk mengetahui bagaimana para anggota Paguyuban Karya Sejahtera dalam mempertahankan hubungan kerjasama yang mereka bentuk dalam konteks sebagai sebuah jaringan sosial.

### **D. Kerangka Konsep**

#### **D.1. Jaringan Sosial**

Jaringan pada umumnya digunakan oleh para sosiolog sangat luas dan mencakup baik pasar maupun hierarki sebagaimana yang dipahami oleh ekonom. Jaringan dapat didefinisikan sebagai serangkaian hubungan atau aliansi informal di antara berbagai organisasi, yang masing-masing mungkin bersifat hierarkis tapi berhubungan satu dengan yang lainnya, melalui hubungan-hubungan kontraktual vertikal. Kelompok-kelompok *keiretsu* Jepang, aliansi-aliansi dari berbagai

perusahaan keluarga kecil di Italia tengah, dan hubungan *Boeing* dengan pemasoknya secara sama dipahami sebagai jaringan (Fukuyama, 2002:324).

Akan tetapi sebuah jaringan berbeda dengan pasar sejauh jaringan ditentukan oleh norma-norma dan nilai-nilai bersama. Dengan demikian, jaringan merupakan moral kepercayaan. Sesuai dengan definisi jaringan sosial yang menyebutkan bahwa sekelompok orang dalam suatu masyarakat atau komunitas yang berbagi norma-norma atau nilai-nilai formal melampaui nilai-nilai atau norma-norma yang penting untuk transaksi-transaksi pasar biasa (Fukuyama, 2002:324). Jaringan berbeda dengan transaksi pasar karena sebuah jaringan yang dibina akan lebih memberikan arti bagi pihak-pihak yang melakukan hubungan tersebut kemudian membuahkan hasil yang lebih baik dan juga kelancaran dalam roda ekonomi jaringannya (Hamilton, 1996:14). Misalnya, distributor susu sapi yang mendistribusikan susu sapi kepada para pengecer dengan sistem kepercayaan dan juga harga yang lebih murah serta kualitas yang lebih baik dari yang biasa ada di pasar. Mereka ingin terlibat dalam pertukaran timbal balik yang dapat memberi keuntungan tanpa mengharapkan keuntungan langsung sebagai imbalannya. Sementara pasar itu kecenderungannya, mencari untung, adanya kompetisi dan lain sebagainya.

Granovetter menjelaskan adanya keterlekatan (*embedded*) sebagai landasan tengah antara pandangan tentang tindakan ekonomi sebagai yang ditetapkan oleh norma-norma budaya dan analisis-analisis pilihan rasional perilaku ekonomi. Mengenali sejumlah nilai di samping keterbatasan-keterbatasan kedua pendekatan, Granovetter memfokuskan diri pada saling penetrasi dari keduanya di

dalam struktur hubungan sosial. Pada tingkatan antar individu, jaringan sosial dapat didefinisikan sebagai rangkaian hubungan yang khas di antara sejumlah orang dengan sifat tambahan, yang ciri-ciri dari hubungan ini sebagai keseluruhan, yang digunakan untuk menginterpretasikan tingkah laku sosial dari individu-individu yang terlibat. Pada tingkatan struktur, pola atau struktur hubungan sosial meningkatkan dan/atau menghambat perilaku orang untuk terlibat dalam bermacam arena dari kehidupan sosial (Szanton 1972 dalam Hefner 2000:351).

Mengikuti Hamilton dalam Hefner (2000:57-108), jaringan sosial dalam bisnis dapat diartikan sebagai kerja sama dalam bisnis di antara orang-orang yang memiliki hubungan-hubungan sosial, seperti keluarga, kerabat, serta teman atau rekan. Tujuan dari kerja sama itu sendiri adalah membangun, mempertahankan dan mengembangkan bisnis. Sementara benefit-benefit yang didapat oleh pelibat-pelibat dari jaringan adalah tenaga kerja, modal dan informasi. Misalnya, Greenhalgh seperti dikutip Hamilton dalam Hefner (2000:85) mencatat bahwa “Perusahaan keluarga Taiwan” sangat tergantung pada jaringan keluarga dan teman untuk mendapatkan sumber-sumber strategis (bisnis/perusahaan) seperti tenaga kerja, modal dan informasi. Kerjasama itu terjadi, baik antarindividu maupun antaperusahaan, baik formal maupun informal.

Berdasarkan kepemilikan terhadap jaringan, membagi jaringan sosial dalam bisnis dibagi menjadi dua, *pertama*, jaringan *quanxi* menurut Numazaki dalam Hamilton (1996:24-25). Jaringan *quanxi* mengacu pada hubungan pribadi yang penuh perasaan dan kewajiban timbal balik. Secara sosiologis, jaringan *quanxi*

dapat didefinisikan sebagai “ikatan” antar manusia yang bersifat pribadi, khas, dan non-ideologis yang didasarkan pada “kesamaan indentifikasi”. “Kesamaan indentifikasi” ini didasarkan pada kekerabatan, kesamaan daerah, asal-usul, tahun kelahiran, pendidikan, perkawinan, dan ikatan-ikatan sosial lainnya. Karakteristik jaringan ini adalah terbuka, hal ini ditunjukkan oleh adanya kepemilikan bersama atas jaringan. Setiap anggota jaringan memiliki akses yang leluasa dan cepat ke modal dan adanya *sharing* informasi yang terbuka di antara mereka. Oleh karena itu, semua aktor memiliki hak yang sama terhadap jaringan, maka tak ada satupun aktor yang memiliki otoritas untuk melakukan kontrol secara hierarkis. Mereka saling melakukan kontrol di antara mereka yang mengacu pada hubungan pribadi, sehingga hubungan antaraktor berlangsung dalam suatu kontrol yang longgar di antara mereka. Berlakunya norma-norma timbal balik dan adanya perasaan saling bantu (*hui*) di antara mereka, menimbulkan kewajiban, pemaksaan berdasarkan identitas bersama, kepercayaan pribadi (*xinyong*), terbentuknya kemitraan, dan kerja sama yang luas, semuanya itu membuat jaringan *quanxi* menjadi suatu jaringan sosial yang kuat.

*Kedua*, jaringan keluarga menurut Tu I-Ching dalam Hamilton (1996:62-65) didasarkan pada ikatan darah, perkawinan dan adopsi. Jaringan keluarga memiliki karakteristik tertutup, karena kepemilikan atas jaringan sosial ini menganut patriarki, yang artinya Bapak adalah komandan yang memegang seluruh kekuasaan. Selain itu, modal perusahaan hanya berorientasi ke keluarga dan kepemilikan biasanya dikontrol oleh satu keluarga. Implikasinya hubungan antar anggota jaringan ditata dalam suatu kontrol yang ketat. Jaringan ini secara



organisasi lemah dan labil setelah kematian Bapak sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam jaringan, sehingga berdampak pada disintegrasi jaringan itu sendiri.

## **D.2. Pertukaran Sosial**

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa pertukaran dapat menjadi kunci untuk membentuk dan mempertahankan jaringan sosial. Oleh karena itu studi terhadap fenomena jaringan perlu juga dikaitkan dengan teori pertukaran sosial.

Dalam sebuah pertukaran, tidak dapat berlangsung jika kedua belah pihak tidak saling menguntungkan. Maka dari itu, keuntungan yang diharapkan dari pertukaran dimotivasi dari kepentingan diri yang berinisiatif untuk mengadakan pertukaran (Homans dalam Ritzer, 2007:13). Emerson, menyatakan, Teori pertukaran memusatkan perhatian utamanya pada keuntungan yang didapat orang dari dan kontribusi yang disumbangkannya dalam proses interaksi sosial (Ritzer, 2007:375). Emerson, menyimpulkan bahwa teori pertukaran sosial terbatas oleh fokusnya pada dua orang, relasi pertukaran diadik (*dyadic*). Dengan memperlakukan relasi-relasi itu sebagai relasi yang saling berkaitan (*interconnected*) (Ritzer, 2007:387).

Pertukaran yang tidak seimbang maka yang akan terjadi adalah, suatu pemaksaan seseorang untuk mau membantunya, pencarian sumber lain untuk memenuhi kebutuhannya, atau terus mencoba terus bergaul dengan baik walaupun pertukaran itu tidak setara, dan penghargaan yang sama bila kita mengikuti aturan orang lain maka berikutnya orang lain mengikuti aturan main kita (Blau, 1964:369). Sebagai contoh, tindakan yang pernah kita lakukan sebelumnya

terhadap rekan bisnis di dalam suatu hubungan bisnis yang saling menuntut kerjasama antara kedua belah pihak bisa dan lebih mentaati peraturan (dalam konteks jaringan berarti kesepakatan dan kepercayaan) yang ada sejak dini, sebaliknya ini kemungkinan disebabkan karena salah satu dari rekan bisnis kita lebih mengutamakan keuntungan pribadinya dalam setiap transaksi sehingga membuat hubungan bisnis menjadi tidak lancar, tetapi tidak untuk sekarang. Setiap hari kita membantu dan menolong seseorang, dengan sendirinya kita membangun keseimbangan dalam bermasyarakat, sampai tiba pada waktunya saat kita memerlukan bantuan orang lain, kita mendapat banyak bantuan atau dukungan dari orang lain.

Mekanisme yang menengahi antara struktur sosial yang kompleks itu menurut Blau adalah norma dan nilai (konsensus nilai) yang ada dalam masyarakat: kesepakatan bersama atas nilai dan norma digunakan sebagai media kehidupan sosial dan sebagai mata rantai yang menghubungkan transaksi sosial. Norma dan nilai memungkinkan pertukaran sosial tidak langsung dan menentukan proses integrasi dan diferensiasi sosial dalam struktur sosial yang kompleks dan menentukan perkembangan organisasi dan reorganisasi sosial didalamnya (Blau, 1964 dalam Ritzer, 2007:255). Norma-norma pertukaran adalah suatu kebaikan yang diberikan oleh seseorang dan kita harus dapat mengembalikan sesuai dengan *reward* yang telah diberikan kepada kita, prinsip ini merupakan suatu bentuk pertolongan di dalam masyarakat sosial. Sedangkan nilai bersama yang terdiri dari berbagai jenis dapat dibayangkan sebagai media transaksi sosial melalui waktu dan ruang sosial. Konsensus mengenai nilai sosial menyediakan basis untuk

memperluas jarak transaksi sosial melampaui batas-batas kontak sosial langsung dan untuk mengekalkan struktur sosial melampaui batas umur manusia. Standar nilai dapat dianggap sebagai media kehidupan sosial dalam dua arti istilah itu, konteks nilai adalah medium yang mencetak bentuk hubungan sosial; dan nilai bersama berfungsi menghubungkan antara kelompok dan transaksi sosial pada tingkat skala luas (Blau, 1964 dalam Ritzer, 2007:263-264).

### **D.3. Paguyuban**

Seorang individu memiliki kapasitas yang terbatas. Bila bekerja sama secara terkoordinasi, kemampuan dua individu akan meningkat tidak hanya meningkat secara aritmatika, tetapi secara geometrika. Dengan kata lain, bila dua orang bekerja sama, *output* mereka menjadi tidak hanya sekedar penjumlahan atau penambahan dari dua kemampuan individu yang bersangkutan yang mestinya mereka capai jika bekerja secara terpisah. Dengan bekerja sama, mereka mampu meningkatkan kegunaan atau kepuasan masing-masing kekuatan dan saling menutupi kekurangannya masing-masing. Hasilnya secara potensial akan meningkat dalam *output* mereka yang berbeda secara kualitatif. Artinya berbeda dengan sebuah proses penambahan atau penjumlahan dua kemampuan individu yang bersangkutan secara sederhana (Agusyanto, 2007:41- 42).

Kecenderungan orang-orang untuk membentuk berbagai organisasi bukan berdasarkan kekerabatan, yakni, sosiabilitas spontan. Paguyuban adalah sebuah organisasi akan tetapi tidak semua organisasi merupakan paguyuban. Alasannya jelas, yakni asas dasar dari sebuah organisasi belum tentu cinta kasih (bisa jadi hanya berdasarkan pada kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu atau hanya atas

dasar kepentingan saja). Tetapi asas dasar paguyuban adalah cinta kasih persaudaraan, menghayati solidaritas, toleransi dan prinsip subsidiaritas dalam memanfaatkan segala perbedaan untuk mencapai tujuan bersama di mana para anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, bersifat alamiah, kekal serta sehati-sejiwa. Singkatnya, dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa persatuan batin yang memang telah dikodratkan (Reston, 2009).

Paguyuban merupakan kelompok sosial dalam suatu masyarakat atau komunitas yang berbagi norma-norma dan nilai-nilai yang ada dapat menentukan jaringan sebagai moral kepercayaan (Fukuyama, 2002:324). Dengan adanya jaringan dalam paguyuban dapat menguatkan hubungan sosial diantara mereka dan adanya hubungan yang saling membutuhkan serta hubungan timbal-balik yang dapat saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling tolong menolong

#### **D.4. Industri Kecil**

Paguyuban yang merupakan sebuah organisasi, dimana dapat terjadinya jaringan sosial dalam semua aktivitas yang ada. Industri kecil adalah salah satu dari aktivitas yang membutuhkan jaringan sosial sebagai penguatan usahanya dan paguyuban sebagai wadah komunikasi.

Industri kecil yang menjadi ciri dari perekonomian rakyat, menduduki posisi strategis yang menjadi sasaran dalam pertumbuhan dan pemeratan dari tujuan pembangunan. Sebelum membahas lebih jauh tentang konsep industri kecil, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian dari industri itu sendiri yang dikemukakan oleh para tokoh sosiologi industri.

Definisi Industri menurut Robert Dubin dan T. Barner, definisi dari industri merupakan suatu sistem organisasi sosial. Soerjono Soekanto mendefinisikan industri itu sendiri merupakan proses produksi barang dan jasa secara sederhana maupun canggih untuk memenuhi kebutuhan kehidupan manusia baik eksistensi maupun pengembangannya. Sehingga dapat disimpulkan pengertian dari industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan.

Pada dasarnya industri kecil itu sendiri menurut Departemen Perindustrian dan Perdagangan, dalam format sederhana yang sering diistilahkan dengan *home industry* atau *cottage industry*. memiliki karakteristik yang sederhana, diantaranya memiliki nilai investasi sampai dengan Rp. 5 milyar, yang kecil dengan aset tetap kurang dari Rp. 200 juta, menggunakan tenaga kerja yang jumlahnya sedikit antara 5 sampai 19 orang, kegiatannya dilakukan secara sederhana yang pada umumnya masih menggunakan cara tradisional, serta kegiatannya terpusat di rumah tangga atau dalam wilayah tempat kediamannya sendiri. Golongan industri kecil pada umumnya mempunyai ciri industri berdasarkan ketrampilannya yang bersifat turun temurun dan tradisional, selain penggunaan teknologi tepat guna yang masih terbatas (Dinas Perindustrian dan Perdagangan, 2002).

Berdasarkan uraian-uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa industri kecil merupakan badan usaha yang menjalankan proses produksi untuk barang dan jasa dalam skala kecil, yang membutuhkan jaringan sosial dalam mengembangkan usahanya. Dengan adanya hubungan timbal balik antar perajin

dan pihak-pihak terkait lainnya, maka akan terjalin kerjasama yang dapat memicu keberhasilan dari industri kecil tersebut.

## **E. Metode Penelitian**

### **E.1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini lebih diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Moleong, 1994:3).

Pertimbangan menggunakan metode ini (Moleong, 1994:5) adalah *pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajam pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

### **E.2. Jenis Data**

Dalam penelitian jenis data yang akan dicari adalah:

1. Data primer (*primary data*) yaitu data yang dikumpulkan oleh seorang peneliti langsung melalui obyek penelitian yang melakukan penelitian langsung dilapangan.

2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari subyek penelitian tetapi melalui sumber-sumber seperti: internet, koran, dan juga foto-foto.

### **E.3. Teknik Pengumpulan Data**

Dengan mengacu pada metode penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### **1. Observasi**

Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan (Singarimbun, 1995:16). Metode pengumpulan data dengan cara pengamatan, langsung menulis segala informasi, data, serta hal-hal yang sesuai dengan topik penelitian. Pada penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara non-partisipatoris, di mana peneliti tidak secara langsung berpartisipasi dalam aktivitas masyarakat yang diteliti. Demi memperoleh data yang valid dan memadai, maka observasi yang dilaksanakan perlu diikuti relasi, interaksi, dan komunikasi yang intensif antara peneliti dan responden dengan tujuan meminimalisir kekeliruan pandangan antara keduanya.

#### **2. Wawancara**

Merupakan bagian terpenting metode pengumpulan data, di mana sebagian besar data akan dianalisis dan disajikan dalam laporan penelitian. Dalam wawancara, penulis menerapkan bentuk wawancara terbuka, yang memungkinkan subyek penelitian mengetahui bahwa mereka tengah diwawancarai (Guba & Lincoln, 1981:160-170 dalam Moleong, 2004:137). Sebelum wawancara, untuk mendapatkan informasi yang diperlukan,

dilakukan pendekatan terhadap sejumlah informan. Selanjutnya setelah melakukan pendekatan, dilakukan wawancara. Dalam wawancara bisa menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) berupa garis besar pokok pertanyaan yang disebut sebelum proses wawancara berlangsung.

### 3. Dokumentasi

Dokumen yang diperoleh dari data-data yang menyangkut struktur orang, data-data statistik dan arsip-arsip, serta pustaka-pustaka lainnya dengan mencari data-data dokumen dari sumber yang dimiliki subyek penelitian, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih banyak lagi data yang dibutuhkan dan relevan dengan masalah penelitian.

### **E.4. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi di Sentra Industri Kerajinan Kulit Manding, Desa Sabdodadi, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Alasan pemilihan lokasi ini adalah:

1. Karena daerah tersebut sebagai salah satu sentra industri kecil kerajinan kulit yang berada di Manding, Desa Sabdodadi, Bantul, yang sedang mengembangkan usahanya
2. Dengan adanya sentra industri kerajinan kulit di Manding maka perlu mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak terkait dalam pengembangan industri kecil.
3. Pertimbangan tenaga, biaya, kemudahan birokrasi, kemampuan peneliti, serta berbagai kemudahan lain yang memungkinkan untuk melaksanakan penelitian di daerah tersebut di atas.



### **E.5. Subyek Penelitian**

Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah para pengrajin dan pemilik showroom di Manding yang menjadi anggota Paguyuban Karya Sejahtera. Di mana peneliti akan mengambil subyek penelitian sejumlah sepuluh orang, yang terdiri dari 4 orang pengurus paguyuban yang juga sebagai pengrajin dan pemilik showroom, 3 orang sebagai pengrajin dan 3 orang lainnya pemilik showroom sekaligus sebagai pengrajin. Dari sekitar 60 orang anggota Paguyuban Karya Sejahtera, yang dianggap memiliki informasi-informasi yang dapat membantu peneliti dalam mencari data. Sepuluh subyek tersebut dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Lama usaha. Dalam penelitian ini peneliti membatasi lama usaha pengrajin minimal 5 tahun.
2. Dalam penelitian ini peneliti membatasi lama menjadi anggota paguyuban minimal 5 tahun, yang lebih mengetahui bagaimana proses pembentukan jaringan sosial terjadi dalam paguyuban.

### **E.6. Analisis Data**

Setelah data-data dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap hasil-hasil yang diperoleh. Analisis data adalah proses menyusun data, agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema, dan kategori. Tanpa kategorisasi atau klasifikasi data, akan terjadi *chaos*. Tafsiran atau interpretasi artinya,

memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep (Nasution, 1988:26).

Menurut Patton, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar (Moleong, 1991:103). Karena data-data kualitatif terdiri atas kata-kata, maka analisis data harus dimulai sejak awal ketika memperoleh data lapangan dan dilakukan secara intensif setelah pengumpulan data selesai. Menurut Miles dan Huberman seperti yang dikutip Nasution, langkah analisis yang digunakan ada tiga alur atau tiga tahap (Nasution 1998:129) yaitu:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data yakni upaya menyusun, merangkum hal-hal yang pokok untuk disusun secara sistematis sehingga mudah untuk dipahami. Upaya ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang tajam tentang hasil penelitian, sehingga bisa dilakukan upaya penyempurnaan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian kualitatif masih dilaksanakan, yaitu sebelum terjun ke lapangan sampai selesai dari lapangan. Cara-cara reduksi ini berupa seleksi ketat, membuat ringkasan atau uraian singkat.

#### 2. Penyajian Data

Sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk dari penyajian data dalam penelitian kali ini adalah hasil dari penemuan lapangan yang berupa, hasil dari wawancara dengan

beberapa informan dalam hal ini perintis kerajinan kulitnya itu sendiri dan para anggota Paguyuban Karya Sejahtera

### 3. Penarikan Kesimpulan

Sambil mengumpulkan data, peneliti berusaha mencari makna dari data yang dihasilkan serta membuat kesimpulan. Data tersebut dihubungkan dan dibandingkan antara satu dengan yang lainnya sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari setiap permasalahan yang ada.

Dalam proses analisis ini selain diharapkan dapat menyajikan data yang akan memberi secara terperinci untuk memahami masalah yang akan diteliti, juga dapat memberikan suatu temuan-temuan baru di lapangan yang belum nampak saat ini.